ANALISIS FINANSIAL USAHATANI JAMUR TIRAM (*Pleurotus ostreatus*) DI KECAMATAN LIANG ANGGANG KOTA BANJARBARU (Studi Kasus Usahatani Agripolit)

The Financial Analysis of Oyster-Mushroom Farming (*Pleurotus ostreatus*) in District Liang Anggang Banjarbaru City (Case Study Agripolit Farming)

Muhammad Ichwan*, Kamiliah Wilda, Hamdani
Prodi Agribisnis/Jurusan SEP, Fak. Pertanian – Univ. Lambung Mangkurat, Banjarbaru – Kalimantan Selatan

*Corresponding author: Ichwanmuhammad1@gmail.com

Abstrak. Indonesia adalah tempat habitatnya jamur, karena jenis jamur yang tumbuh di Indonesia banyak dan beragam, hal ini disebabkan kesadaran dan tingkat pendidikan masyarakat yang tinggi, akibatnya konsumsi jamur meningkat. Tujuan penelitian menganalisis keadaan finansial usahatani jamur tiram, mencakup biaya produksi, penerimaan dan pendapatan, menganalisis titik impas usahatani jamur tiram, mengetahui permasalahan yang dihadapi petani usahatani Jamur Tiram. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara pengamatan langsung dan melakukan wawancara dengan responden. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani jamur tiram dengan Jumlah baglog 5000. Menunjukkan biaya total sebesar Rp 19.108.333,-/periode (4 bulan), produksi rata-rata sebanyak 4.500 kg/periode, penerimaan sebesar Rp 112.500.000,-/periode, pendapatan sebesar Rp 93.391.667,-/periode. Titik impas atau *break event point* (BEP) unit usahatani jamur tiram tercapai pada saat rata-rata produksi sebanyak 335 kg/periode atau dinyatakan dengan nilai sebesar Rp 8.378.754,32,-/periode ini layak dan menguntungkan karena berada diatas titik impas. Permasalahan utama yang dihadapi dalam usahatani jamur tiram yaitu, keterlambatan saat memperoleh serbuk gergaji, bibit (bahan baku) dan kelebihan produksi.

Kata kunci: biaya, penerimaan, pendapatan, titik impas

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara agraris yang memiliki keragaman pada komoditas pertanian. Keragaman tersebut merupakan potensi yang bisa dikembangkan, salah satunya adalah sektor hortikultura. Jamur merupakan salah sektor hortikultura yang saat ini memiliki peluang yang sangat besar untuk dikembangkan, mengingat jumlah kebutuhan masyarakat akan jamur jauh lebih tinggi dibandingkan ketersediaan barang yang ada di pasar (Nugraha, 2013).

Indonesia adalah tempat habitatnya jamur, karena jenis jamur yang hidup di Indonesia banyak dan beragam. Belakangan ini, masyarakat sudah sadar akan pentingnya manfaat dari jamur, ini disebabkan adanya kesadaran dan tingkat pendidikan masyarakat yang tinggi. Akibatnya, kebutuhan akan konsumsi jamur terus menerus naik (Nurjayadi & Martawijaya, 2011).

Jamur tiram termasuk jenis jamur serbaguna. Selain bisa dikonsumsi masih mentah dan segar, baik juga dalam campuran salad maupun lalapan. Bahkan dapat diolah menjadi jeli, pudding dll.

Jamur spesies yang secara tampilan makroskopis mirip seperti tumbuhan, namun tidak dimasukkan ke dalam kingdom (kerajaan) tumbuhan. Jamur terpisah ke dalam kingdom tersendiri yaitu kingdom fungi (jamur). Hal ini dikarenakan ada ciri-ciri khusus jamur yang tidak dimiliki oleh tumbuhan atau ada ciri-ciri tumbuhan yang tidak dimiliki oleh jamur. Struktur dinding sel jamur sebagian besar tersusun oleh zat kitin sedangkan pada

tumbuhan sebagian besar oleh selulosa, hemiselulosa dan lignin. Strukturnya lebih sederhana dari pada tumbuhan. Hidupnya bergantung pada sisa-sisa bahan organic yang telah mati (Nugraha, 2013).

Jamur tiram merupakan jamur kayu yang telah banyak dibudidayakan di Indonesia. Nama jamur tiram sendiri di ambil dari bentuk tudungnya yang melengkung, lonjong dan membulat menyerupai kerang atau cangkang tiram dengan bagian tepi yang bergelombang (Yulliawati, 2016).

Menurut Yulliawati, (2016), Pertumbuhan jamur sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Oleh karena itu dalam pemeliharaan jamur masalah yang berhubungan dengan lingkungan harus benar-benar dikelola secara baik. Budidaya jamur tiram memerlukan kondisi lingkungan yang sesuai, baik temperatur (suhu), kelembapan, keasaman, cahaya, nutrisi, serta kandungan air. Semakin mendekati kondisi lingkungan yang alami, pertumbuhan jamur tiram semakin baik.

Budidaya jamur tiram memerlukan bebrapa ruangan dalam kegiatan usahanya yaitu terdiri dari ruang persiapan untuk membuat media tanam, ruang inokulasi untuk membuat bibit ke dalam media tanam, ruang inkubasi untuk menumbuhkan miselium jamur, serta ruang penanaman untuk menumbuhkan jamur atau disebut juga pula kumbung yang dilengkapi dengan rak-rak untuk menempatkan log.

Secara singkat proses budidaya jamur tiram dapat dilihat pada gambar berikut:

1. Pembuatan Baglog: Persiapan media tanam, Strerilisasi log, Inokulasi.
2. Pemeliharaan: Inkubasi, Pertumbuhan.
3. Panen

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : Bagaimana Keadaan Finansial Usahatani Jamur Tiram mencakup Biaya Produksi, Penerimaan dan Pendapatan. Kapan *Break Event Point* (BEP) Usahatani Jamur Tiram tercapai. Apa saja Permasalahan yang dihadapi petani Usahatani Jamur Tiram.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut : Menganalisis Keadaan Finansial usahatani Jamur Tiram, mencakup Biaya Produksi, Penerimaan dan Pendapatan. Menganalisis *Break Event Point* (BEP) Usahatani Jamur Tiram. Mengetahui Permasalahan yang dihadapi petani usahatani Jamur Tiram.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut : Hasil dari penelitian diharapkan dapat berguna sebagai acuan dan bahan masukan bagi petani dalam peningkatan pengembangan usaha budidaya jamur tiram dan bagi masyarakat yang berminat menjalankan usaha sejenis, serta dapat pula dijadikan bahan pertimbangan bagi pemerintah atau instansi-instansi terkait dalam merumuskan kebijakan dan perencanaan pembangunan wilayah kota.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada usahatani jamur tiram putih agripolit di Kecamatan Liang Anggang, Kota Banjarbaru. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2017 sampai dengan bulan Oktober 2017 yang dimulai dari persiapan, pengumpulan data, pengolahan data sampai dengan tahapan penyusunan laporan.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung kepada pembudidaya jamur tiram putih usahatani agripolit, data yang di kumpulkan adalah untuk 1 kali proses produksi (4 bulan). Sedangkan data sekunder diperoleh dari Dinas Pertanian Dan Tanaman Pangan Hortikultura Provinsi Kalimantan Selatan, Dinas Pertanian, Perikanan dan Peternakan Kota Banjarbaru dan BPP Kecamatan Liang Anggang serta instansi lain yang terkait.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan studi kasus dalam penelitian ini dengan cara pengamatan langsung dan melakukan wawancara dengan responden.

Analisis Data

Untuk menjawab tujuan yang pertama yaitu untuk mengetahui keadaan finansial usahatani jamur tiram usahatani agripolit ini dengan cara wawancara langsung.

Untuk mengetahui besarnya biaya dilihat dari biaya total yang merupakan penjumlahan dari seluruh komponen biaya eksplisit dan implisit yang ada pada usahatani jamur tiram. Secara

matematis dirumuskan sebagai berikut (Kasim, 2006 : 291):

TCe = ∑ Xe . Pxe

dengan :
TCe = Biaya total eksplisit usaha tani jamur tiram (Rp)
Xe = Input eksplisit
Pxe = Harga per satuan input eksplisit (Rp)

Atau TC penjumlahkan dari biaya tetap total dan biaya variabel total. Secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

TC = TFC + TVC

dengan :
TFC = Total Fixed Cost / Biaya tetap total (Rp)
TVC = Total Variabel Coct / Biaya variabel total (Rp)

Biaya penyusutan metode yang digunakan dalam perhitungannya adalah metode garis lurus *(Staright Line).* Sehingga untuk menghitung besarnya penerimaan dapat digunakan rumus sebagai berikut (Kasim, 2006 : 302):

$$D = \frac{Na - Ns}{Up}$$

dengan :
D = Nilai Penyusutan
Na = Harga Perolehan
Ns = Nilai Sisa
Up = Umur Ekonomis

Menurut Soekartawi (2002), penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Pernyataan ini dapat dituliskan sebagai berikut :

TR = Py x Y

dengan :
TR = Penerimaan total usahatani jamur tiram (Rp)
Py = Harga jamur tiram (Rp/kg)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani (Kg)

Pendapatan usahatani jamur tiram adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya. Jadi secara matematis dapat dituliskan (Kasim, 2006 : 314) :

Pd = TR-TCe

dengan :
Pd = Pendapatan usahatani jamur tiram (Rp)
TR = Total penerimaan usahatani (Rp)
TCe = Total biaya eksplisit (Rp)

Untuk menjawab tujuan kedua BEP pada usaha tani jamur tiram usaha tani agripolit. (Riyanto Bambang, 2009 : 365). Secara matematis rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$BEP\ (Q) = \frac{FC}{P - AVC}$$

$$BEP\ (R) = \frac{FC}{1-(VC/S)}$$

dengan :
FC : Biaya Tetap
VC : Biaya Variabel
P : Harga Jual
Q : Jumlah quantitas
S : Volume penjualan

Sedangkan untuk menjawab tujuan yang ketiga yaitu untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi dan dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Produksi, Penerimaan, Pendapatan Budidaya Jamur Tiram

Biaya Produksi

Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang dikeluarkan setiap tahun dan tidak tergantung pada jumlah produksinya.

Tabel 3. Biaya Tetap Total

Keterangan	Per Periode
Biaya Penyusutan	Rp 1.115.333,-
Biaya Tenaga Kerja	Rp 6.000.000,-
Biaya Pemeliharaan	Rp 400.000,-
Total	Rp 7.515.333,-

Sumber : Pengolahan data primer (2017)

Biaya variable (*variable cost*) adalah biaya yang dikeluarkan oleh pembudidaya pada usaha budidaya jamur tiram yang besar kecilnya dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah produksi baglog budidaya jamur tiram yang di budidayakan di rumah kumbung budidaya jamur tiram.

Tabel 4. Biaya Variabel

Keterangan	Per Periode
Biaya Variabel	Rp 11.593.000,-
Total	Rp 11.593.000,-

Sumber : Pengolahan data primer (2017)

Penerimaan

Penerimaan usaha budidaya jamur tiram hasil penjualan dari produksi jamur tiram. Berdasarakan hasil penelitian produksi yang diperoleh oleh pembudidaya jamur tiram selama 1 Periode (4 bulan) dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Penerimaan Usahatani Budidaya Jamur Tiram Per Periode

Keterangan	Jumlah
Rata-rata Produksi (hari/log)	1,5 ons
Jumlah Panen Log/hari	250
Hasil/hari (kg)	37,5
Harga (Rp/kg)	25.000
Per Periode 4 bln (Rp)	112.500.000

Sumber : Pengolahan data primer (2017)

Pendapatan

Pendapatan usaha budidaya jamur tiram merupakan hasil penerimaan dari jumlah produksi yang dihasilkan dikali dengan harga jual yang berlaku kemudian rata-rata penerimaan tersebut di kurangi dengan biaya eksplisit yang di keluarkan selama proses budidaya jamur tiram tersebut berlangsung selama satu tahun usaha. Berdasarkan hasil penelitian pendapatan usaha budidaya jamur tiram bisa diketahui dengan pengurangan jumlah penerimaan dengan total biaya eksplisit, yaitu pendapatan sebesar Rp 93.391.667,-/periode (4 bulan). Untuk lebih jelasnya pendapatan usaha budidaya jamur tiram dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Pendapatan Usahatani Jamur Tiram Per Periode

No	Penerimaan (Rp)	Biaya Eksplisit (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	112.500.000	19.108.333	93.391.667

Sumber : Pengolahan data primer (2017)

***Break Event Point* (BEP)**

Break event point (BEP) untuk menemukan titik impas yang menunjukkan biaya sama dengan pendapatan. Dengan mengetahui titik impas tersebut, berarti belum diperoleh keuntungan atau dengan kata lain tidak untuk dan tidak rugi sehingga disaat produksi atau penjualan melebihi *break event point* (BEP) maka mulailah keuntungan diperoleh.

Perhitungan *break event point* (BEP) pada usahatani jamur tiram selama 1 periode (4 bulan).

Cara mencari AVC :

$$\text{AVC} = \frac{\text{Jumlah total biaya variabel}}{\text{Jumlah unit produksi 1 periode}}$$

$$= \frac{\text{Rp 11.593.000,-}}{\text{4.500 Kg/Periode}}$$

$$= \text{Rp 2.576,22}$$

1. *Break event point* berdasarkan jumlah produksi minimal yang harus dihasilkan

$$\text{BEP (Q)} = \frac{\text{FC}}{\text{P-AVC}}$$

$$= \frac{\text{Rp 7.515.333,-}}{\text{Rp 25.000,- - Rp 2.576,22,-}}$$

$$= \frac{\text{Rp 7.515.333,-}}{\text{Rp 22.423,78,-}}$$

$$= 335{,}15 \text{ atau } 335 \text{ kg/periode}$$

Jadi produksi minimal yang harus dihasilkan oleh usahatani jamu tiram agripolit agar menutup biaya tetap sebesar Rp 7.515.333,- adalah sebanyak 335 kg/periode (4 bulan).

2. *Break event point* berdasarkan jumlah penjualan (dalam rupiah)

$$\text{BEP (Rp)} = \frac{\text{FC}}{1 - (\text{VC/S})}$$

$$= \frac{\text{Rp 7.515.333,-}}{1 - (\text{Rp 11.493.000,- / Rp 112.500.000,-})}$$

$$= \frac{\text{Rp 7.515.333,-}}{1 - \text{Rp 0,103048889,-}}$$

$$= \frac{\text{Rp 7.115.333,-}}{\text{Rp 0,896951111,-}}$$

$$= \text{Rp 8.378.754,32,-}$$

Jadi berdasarkan jumlah produksi minimal yang harus dihasilkan usahatani jamur tiram agripolit agar terjadi titik break event point (BEP) atau titik impas adalah sebesar Rp 8.378.754,32,-.

Secara keseluruhan bahwa usahatani jamur tiram agripolit layak untuk diusahakan. Bahwa *break event point* atau titik impas tercapai pada saat titik produksi 335 kg/periode atau dinyatakan dengan nilai sebesar Rp 8.378.754,32,-/periode (4 bulan), yaitu dimana pada garis kurva penerimaan tersebut sama dengan garis kurva total biaya produksi yang

dikeluarkan selama satu periode usaha. Sehingga pembudidaya jamur tiram pada saat itu tidak mengalami kerugian juga tidak menerima keuntungan karena penerimaan yang diperoleh sama dengan biaya total yang dikeluarkan (TR=TC). Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada Gambar 1.

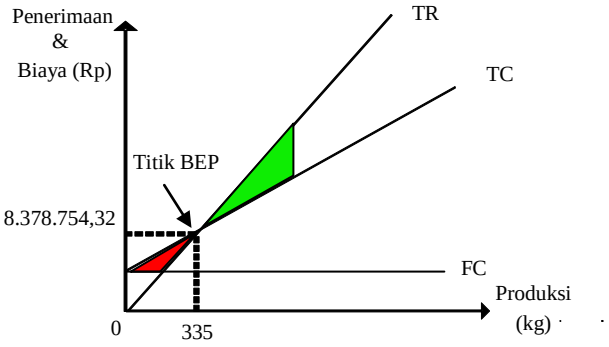

Gambar 1. Kurva *break event point* (BEP)

Berdasarkan gambar tersebut sementara titik produksi yang diperoleh pembudidaya usahatani jamur tiram agripolit yaitu sebanyak 4.500 kg/periode (4 bulan) dengan harga jual Rp 25.000/kg atau senilai dengan penerimaan sebesar Rp 112.500.000,-/periode. Artinya jika penjualan produksi tersebut mampu diatas titik impas, maka pembudidaya usahatani jamur tiram akan memperoleh keuntungan, yaitu dimana garis kurva TR berada diatas garis kurva TC (TR>TC) namun sebaliknya jika produksi dibawah titik impas akan mengalami kerugian, yaitu dimana garis kurva TR berada dibawah garis kurva TC (TR<TC). Usahatani jamur tiram agripolit secara finansial dikatakan layak untuk diusahakan dan menguntungkan karena berada diatas titik impas, yaitu rata-rata produksi 4.500 kg/periode dengan harga jual Rp 25.000/kg atau senilai penerimaan sebesar Rp 112.500.000,-/periode.

Permasalahan

Berdasarkan wawancara yang diperoleh permasalahan yang dihadapi oleh petani yaitu. umumnya adalah sering telatnya untuk memperoleh serbuk gergaji dan bibit (bahan baku) jamur tiram. Sehingga saat pembuatan baglog menjadi terhambat tidak sesuai jadwal yang ditentukan. Pemasaran pada saat over produksi, sehingga banyak jamur yang tidak terjual.

Berbagai cara yang dilakukan para pembudidaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, yaitu dengan memesan jauh-jauh hari dari tukang mebel dan menyimpan jamur tiram yang over produksi didalam kulkas, lebih banyak lagi melakukan promosi di media sosial dan ada juga yang sebagian jamur tiram tadi diolah menjadi jamur crispy, keripik. Meskipun demikian masih sering terjadi keterlambatan saat memperoleh serbuk gergaji, bibit (bahan baku) jamur tiram dan kelebihan produksi walaupun sudah berkurang setelah dilakukannya cara seperti diatas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani jamur tiram dengan jumlah baglog 5000. Dari hasil analisis finansial menunjukkan biaya total sebesar Rp 19.108.333,-/periode (4 bulan), produksi rata-rata sebanyak 4.500 kg/periode, penerimaan sebesar Rp 112.500.000,-/periode (4 bulan), pendapatan sebesar Rp 93.391.667,-/periode.
2. Titik impas atau *break event point* (BEP) Unit usahatani jamur tiram tercapai pada saat rata-rata produksi sebanyak 335 kg/periode (4 bulan) atau dinyatakan dengan nilai sebesar Rp 8.378.754,32,-/periode (4 bulan) atau dengan kata lain tidak untuk dan tidak rugi, usahatani ini layak dan menguntungkan karena berada diatas titik impas yaitu rata-rata produksinya sebanyak 4.500 kg/periode.
3. Permasalahan utama yang dihadapi dalam usahatani jamur tiram yaitu, keterlambatan saat memperoleh serbuk gergaji, bibit (bahan baku) dan kelebihan produksi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian analisis finansial dan *Break Event Point* (BEP) maka disarankan,

1. Pada usahatani jamur tiram mendapatkan hasil bahwa usaha tersebut layak dan menguntungkan untuk diusahakan, kepada pembudidaya sebaiknya juga membuat olahan dari hasil jamur tiram segar tersebut untuk menghadapi pada saat kelebihan produksi dan di simpan di kulkas agar tetap segar.
2. Dan diharapkan kepada pembudidaya untuk melakukan pemesanan serbuk

gergaji dan bibit jauh-jauh hari serta melakukan promosi dari hasil produksi jamur tiram segar di media sosial dengan cepat dan tepat.

DAFTAR PUSTAKA

Kasim, S.A. 2006. Ilmu Usaha Tani. Fakultas Pertanian. Universitas Lambung Mangkurat. Banjarbaru.

Nugraha, T. 2013. Kiat Sukses Budi Daya Jamur Tiram. Bandung : Yrama Widya.

Nurjayadi & Martawijaya. 2011. Sukses Bisnis Jamur Tiram di Rumah Sendiri. Bogor : IPB Press.

Riyanto, B. 2009. Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta. BPFE Yogyakarta.

Soekartawi. 2002. Analisis Usaha Tani. Jakarta : Universitas Indonesia.

Yulliawati, T. 2016. Pasti Untung dari Budidaya Jamur. Jakarta : Agromedia Pustaka.